

UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA DI PERGURUAN TINGGI UMUM

Kasuwi

Abstract: The inconducive condition of the present society seems to have been the results of education output lacking the quality of religious morality. Of the 144 to 160 semester credits that undergraduate have to take during their study, only two credits are devoted to Religious Education (RE). To overcome this problem, university leaders and lecturers are expected to improve the quality of RE in their individual institutions, which can be done through improving the materials, the teaching-learning process, and the teaching method of the subject.

Kata kunci: pendidikan agama, perguruan tinggi umum.

Agama sebagai petunjuk hidup yang sarat dengan nilai-nilai moral kini menghadapi masalah yang serius dalam realita kehidupan. Pernyataan ini paling tidak didasarkan atas kenyataan yang terjadi saat ini khususnya di Indonesia, di mana bangsa Indonesia yang menyatakan diri sebagai bangsa yang beragama ternyata kehidupan sehari-harinya ditengarai banyak melanggar nilai-nilai moral yang semestinya harus ditegakkan dan dijunjung tinggi.

Kondisi tersebut merupakan cerminan *out put* pendidikan yang muatannya kurang mengedepankan nilai-nilai moral keagamaan. Kurangnya muatan moral keagamaan itu paling tidak terbukti dengan minimnya bobot SKS mata kuliah agama di PTU yang hanya 2 SKS selama mahasiswa menempuh kuliah S-1 yang beban studinya 144 SKS sampai dengan 160 SKS (Skep Dirjen Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep/2002 Pasal 6).

Dalam menyikapi masalah di atas para pemimpin dan dosen agama di perguruan tinggi umum (PTU) mempunyai tugas yang amat berat, karena hanya dengan alokasi jumlah SKS yang sangat terbatas itu mereka dituntut bisa menghasilkan keluaran (*out put*) yang berkualitas, yaitu ilmuwan yang beriman dan agamawan yang berilmu. Oleh karena itu, dengan keterbatasan tersebut para pimpinan dan dosen agama di PTU harus bisa mencari solusi ter-

baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matakuliah pendidikan agama di perguruan tinggi masing-masing. Untuk itu, yang mendesak bagi para pimpinan dan dosen agama di PTU adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di perguruan tinggi umum.

PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA

Pesatnya perkembangan sains dan teknologi yang tidak disertai dengan nilai-nilai moral seperti yang terjadi sekarang ini akan berdampak langsung pada pola kehidupan manusia yang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang seharusnya dijadikan pegangan. Sejak munculnya para ilmuwan modern yang berkiprah di bidang filsafat dan sains, mereka telah mempermasalahkan apakah ilmu itu "bebas nilai" (*value free*) ataukah "terikat nilai" (*value bond*). Perbedaan pendapat dari dua mazab ini hingga kini tampaknya belum berakhir. Mazab yang berpegang pada *value free* secara bebas berbicara pada dataran wilayah ilmunya tanpa mengaitkan dengan nilai moral yang ada. Sementara itu, mazab yang berpegang pada *value bond* selalu mengaitkan semua disiplin ilmu yang ada dengan nilai moral agar terjadi kesinambungan antara keduanya. Menurut mazab kedua ini, ilmu dan moral harus berjalan seiring

agar kehidupan manusia bisa terjamin keseimbangannya secara terpadu. Inilah sebenarnya yang merupakan hakikat pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Lodge (1947), bahwa pendidikan sebagai proses hidup dan sebagai kehidupan manusia cenderung berjalan serempak, tidak terpisah satu sama lainnya (*life is education and education is life*). Demikian pula menurut Dewey (1966), hakikat pendidikan adalah suatu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), suatu fungsi sosial (*a social function*), sebagai bimbingan (*as direction*), dan sebagai sarana pertumbuhan (*as growth*) yang mempersiapkan serta membentuk disiplin hidup.

Pendapat dua ahli pendidikan di atas memberi indikasi tentang hakikat, sifat, misi dan fungsi pendidikan sebagai pengemban nilai moral dan perilaku sehingga tercermin dan teraplikasikan dalam suatu kehidupan manusia secara nyata. Terkait dengan pentingnya nilai moral ini, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari statemen di atas tampak jelas bahwa kekuatan spiritual keagamaan yang berisi nilai-nilai moral merupakan prioritas dalam sistem pendidikan kita, sehingga ke depan pendidikan nasional diharapkan bisa menghasilkan keluaran manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak yang mulia/bermoral. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan yang tercantum pada Bab II Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pendidikan moral merupakan sesuatu yang hakiki bahkan menduduki tempat sentral dalam pendidikan. Hal ini menunjukkan sekaligus mengingatkan kepada lembaga-lembaga pendidikan di negeri tercinta ini agar menengok kembali hakikat, sifat dan fungsi pendidikan secara menyeluruh baik dari aspek kognitif,

afektif maupun psikomotornya. Dengan demikian, lembaga pendidikan tidak hanya menjadi tempat untuk memproduksi ijazah seperti yang disinyalir oleh sebagian orang, melainkan sebagai sarana membentuk manusia yang memiliki kualitas dan kepribadian secara utuh. Dengan kata lain, pendidikan pada hakikatnya akan membentuk manusia yang pintar dan benar/bermoral.

Dalam bahasa agama, *moral* identik dengan akhlak yang pada hakikatnya merupakan inti dari misi ajaran agama. Dalam ajaran Islam dikenal sebuah riwayat hadis yang artinya: "Aku (Muhammad) ditutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Tirmidzi). Menurut hadis tersebut, akhlak merupakan inti ajaran agama sehingga orang yang tidak berakhlak pada hakikatnya dia tidak beragama, sekalipun secara formal dia tercatat sebagai pemeluk agama tertentu. Jika demikian berarti pendidikan agama memberi peran yang sangat besar dalam penanaman nilai-nilai moral. Peran pendidikan agama ini semakin tampak jelas ketika dihadapkan pada fenomena yang terjadi dewasa ini. Kebejatan moral yang sudah sampai pada tingkat membahayakan, misalnya pertikaian antaretnis, ras, dan golongan, bahkan antarmahasiswa, perilaku para elite politik yang cenderung mementingkan ambisi pribadi dan golongan masing-masing, *illegal logging* yang masih berjalan terus, dan praktik korupsi yang semakin menjadi-jadi sehingga menambah beban ekonomi rakyat. Demikian pula kekejaman dan keberingasan masyarakat bawah yang tidak lagi bisa ditoleransi; mereka rela membunuh orang lain hanya karena permasalahan yang sangat sepele. Di kalangan para remaja juga sudah berlebihan; mereka yang seharusnya menjadi harapan dalam menyongsong masa depan bangsa malah tercebur dalam *narkoba* yang mematikan dan pergaulan bebas (*free sex*) yang membahayakan (Nurdiana, 2006). Krisis ini terjadi karena mereka meninggalkan agama dan mencampakkan nilai-nilai moral yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, agar suasana bisa menjadi normal dan eksistensi bangsa yang tersungkur ini menjadi terangkat, masyarakat harus mengindahkan nilai-nilai moral agama dalam semua aktivitas kehidupannya. Dari sini jelaslah bahwa peran pendidikan agama menjadi sangat penting untuk mengakhiri krisis yang berkepanjangan ini, sehingga perlu adanya upaya peningkatan kualitasnya secara terus menerus.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan agama, khususnya di perguruan tinggi umum, ditempuh dengan peningkatan kualitas pembelajarannya, baik dari segi materi, pola, maupun metode pendekatannya.

MATERI PENDIDIKAN AGAMA

Jika dilihat dari substansi, secara garis besar materi pendidikan agama meliputi hal-hal yang terkait dengan hubungan manusia secara vertikal dengan Tuhan dan hubungan secara horisontal dengan sesama makhluk Tuhan.

Hubungan Vertikal

Menurut Ibnu al-Arabi (Hamka, 1984), semua agama dalam hubungan vertikal ini mempunyai substansi yang sama yaitu sama-sama menuju Tuhan. Hanya saja masing-masing agama tersebut menempuh jalan yang berbeda sesuai dengan syariat yang diyakini masing-masing. Pendapat Ibnu al-Arabi ini menjadi penting untuk kondisi bangsa Indonesia yang kini sering mengalami tantangan perpecahan antarumat beragama. Para pemeluk agama yang berbeda dengan dalih keyakinan agama masing-masing cenderung apriori dan menutup mata terhadap keberadaan agama lain, padahal mereka sama-sama berjalan menuju Zat Tuhan. Jika semua umat beragama memahami substansi dari hubungan vertikal ini, tidak mungkin terjadi pertikaian antarumat beragama, bahkan mereka akan hidup berdampingan karena mereka sama-sama berjalan menuju Tuhan. Sekalipun demikian, bukan berarti mereka harus bekerja sama dalam urusan ritual; dalam hal ini mereka harus berbeda, karena jalan yang mereka tempuh memang berbeda. Tidak dibenarkan umat Islam bersama-sama umat Nasrani untuk beribadah secara bergantian: pada hari Jum'at mereka bersama-sama ke masjid dan pada hari Minggu mereka bersama-sama ke gereja. Dalam ajaran Islam ditegaskan mengenai batas-batas toleransi yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan. Ketika Rasulullah ditawarkan untuk beribadah secara bergantian dengan penduduk Mekkah yang nonmuslim, Allah segera menurunkan surat al-Kafirun yang secara tegas disebutkan: "Bagimu agamamu dan bagiku agamaku" (QS. 109: 6). Dari sini jelaslah bahwa perbedaan masing-masing agama dalam jalur vertikal ini hanyalah terletak pada cara yang ditempuh dalam beribadah. Dalam hal ini masing-masing agama menempuh cara sesuai dengan syariat yang diyakini kebenarannya. Sekalipun demikian, pada hakikatnya mereka sama-sama menuju kepada Zat Tuhan.

Selain masalah kesamaan substansi agama, yang perlu ditekankan pada jalur vertikal ini adalah penanaman sikap keimanan yang didorong oleh kesadaran masing-masing pemeluk agama. hal ini bisa dilakukan dengan membandingkan posisi manu-

sia dengan keberadaan *macro cosmos* yang maha raksasa dan tidak mungkin dijangkau pengetahuan manusia secara keseluruhan. Jika hal ini disadari oleh semua pemeluk agama, maka mereka akan semakin meyakini kebesaran Tuhan yang menciptakan *macro cosmos* itu, yang berarti pula mereka tidak akan menyombongkan diri. Mereka akan menjadi sadar bahwa dirinya sangat lemah, hanya terbuat dari tanah, sekarang berada di atas tanah, setiap hari makan tanah, dan sebentar lagi akan masuk ke dalam tanah.

Setelah para pemeluk agama menyadari akan posisi dirinya yang sangat kecil, lemah dan tiada berarti itu, dengan sendirinya mereka merasa butuh untuk melakukan ibadah kepada Tuhan agar dirinya menjadi berarti. Dengan demikian, melakukan ibadah bukanlah suatu kewajiban, akan tetapi sebuah kebutuhan hidup. Dalam agama Islam dikenal sebuah riwayat hadis qudsi yang artinya: "Wahai para jin dan manusia mulai yang pertama tercipta sampai dengan yang terakhir, andaikan kalian semua beribadah kepada-Ku (Tuhan) tidak seorang pun yang durhaka maka hal itu tidak akan menambah kebesaran-Ku. Sebaliknya andaikan kalian semuanya durhaka kepada-Ku (Tuhan) tidak seorang pun yang beribadah maka hal itu pun tidak akan mengurangi kebesaran-Ku." (HR. Bukhori). Dari penegasan hadis tersebut dapat dikatakan bahwa ibadah merupakan aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan bukan untuk kebutuhan Tuhan.

Jika manusia sudah menyadari bahwa aktivitas ibadah itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri maka ia perlu mengetahui cara yang harus ditempuh dalam beribadah. Oleh karena itu materi berikutnya yang perlu ditekankan adalah mengenai cara-cara beribadah. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa cara beribadah dari masing-masing agama berbeda sesuai dengan syariat yang telah diyakininya. Dengan demikian materi yang perlu disampaikan di sini adalah mengenai teknis peribadatan sesuai dengan syariat yang telah ditentukan oleh masing-masing agama, terutama mengenai ibadah-ibadah yang bersifat ritual.

Hubungan Horisontal

Sebagaimana dalam hubungan vertikal, hubungan horisontal ini secara substansial dari masing-masing agama juga dapat ditarik benang merah yang menghubungkan antara satu dengan lain agama. Bahkan kesamaan hubungan horisontal ini tampak lebih jelas dibanding dengan hubungan vertikal, ka-

rena hubungan horisontal ini mengatur hubungan antarsesama makhluk Tuhan terutama sesama manusia. Dalam hal ini semua agama memerintahkan untuk berbuat baik kepada sesama manusia, saling berkasih sayang dan saling memberi manfaat. Terkait dengan masalah ini dalam ajaran Islam dikenal sebuah hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Umar yang artinya: "Sebaik-baik manusia adalah mereka yang lebih banyak memberi manfaat kepada orang lain" (As-Suyuthi, t.th).

Jika masing-masing pemeluk agama menyadari akan konsep dasar tersebut, maka tidak akan terjadi konflik antarumat beragama seperti yang sering terjadi dewasa ini, karena mereka berbuat atas dasar kasih sayang dan berlomba untuk lebih banyak memberi manfaat kepada sesama manusia sekalipun berbeda agama.

Selain berbuat baik kepada sesama manusia, dalam materi pembelajaran matakuliah agama juga perlu ditekankan pentingnya berbuat baik kepada makhluk Tuhan yang lain, misalnya kepada hewan dan tumbuh-tumbuhan, sehingga tidak terjadi perlakuan yang sewenang-wenang terhadap binatang dan tumbuh-tumbuhan yang bisa merusak lingkungan, termasuk *illegal logging*.

Selanjutnya dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis kompetensi, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI memberi rambu-rambu substansi kajian PAI yang meliputi: konsep ketuhanan dalam Islam; hakikat manusia menurut Islam; hukum, HAM, dan demokrasi dalam Islam; etika, moral, dan akhlak; Iptek dan Seni dalam Islam; kerukunan antarumat beragama; masyarakat madani dan kesejahteraan umat; kebudayaan Islam; dan sistem politik Islam (Dikti, 2006).

Materi PAI dalam rambu-rambu yang dibuat Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi tersebut secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan makhluk yang lain, serta kaitan ilmu pengetahuan dengan agama sebagai landasan moral.

POLA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA

Mengingat pendidikan agama mempunyai peran yang sangat penting dalam rangka penanaman moral, sementara alokasi waktu di perguruan tinggi umum yang tersedia hanya 2 SKS, maka pola pembelajaran pendidikan agama perlu dikembangkan secara terpadu dengan memasukkan nilai-nilai moral

ke berbagai disiplin ilmu yang sedang dipelajari mahasiswa. Cara ini memerlukan kerja keras para dosen pengajar matakuliah berbagai disiplin ilmu dengan berusaha memahami materi agama secara mendalam kemudian disampaikan secara terpadu ketika mengajarkan matakuliah yang mereka ampu. Dengan pola ini mahasiswa akan lebih mudah untuk menyerap nilai-nilai agama melalui berbagai disiplin ilmu yang sedang dipelajari. Hanya saja pola ini akan terbentur masalah minimnya pemahaman agama bagi para dosen pengampu matakuliah nonagama, di samping juga sering adanya pemahaman agama yang radikal di kalangan mereka.

Cara lain yang juga merupakan pola terpadu adalah dengan memasukkan berbagai disiplin ilmu ke dalam bingkai agama, sehingga ada kesinambungan antara matakuliah agama dengan semua disiplin ilmu yang sedang dipelajari mahasiswa. Namun karena banyaknya cabang ilmu pengetahuan yang berkembang dewasa ini, maka pola tersebut juga akan terbentur masalah minimnya pemahaman berbagai disiplin ilmu oleh dosen agama.

Untuk itu, perlu ada alternatif lain dalam mengupayakan peningkatan kualitas pembelajaran agama di perguruan tinggi umum, yaitu dengan memadukan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler yang dimaksud adalah semua kegiatan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan secara terjadwal dan diberi bobot SKS (2 SKS). Kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud adalah semua kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara terjadwal dan tidak diberi bobot SKS, akan tetapi ada kaitan langsung dengan kegiatan kuliah yang diberi bobot SKS. Kegiatan ekstrakurikuler ini, seperti yang dipraktikkan di Universitas Merdeka Malang pada semester I (di tempat ibadah), merupakan syarat kelulusan matakuliah agama intrakurikuler. Oleh karena itu, mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akan tidak lulus mata kuliah agama. Selanjutnya pada semester II (di kelas dan di tempat ibadah) dan semester VII (di kelas) kegiatan ekstrakurikuler agama ini dikaitkan dengan pengambilan program studi semester berikutnya. Dengan demikian, jika mahasiswa tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler agama pada semester tersebut, maka yang bersangkutan tidak bisa memprogram matakuliah semester III dan VIII. Dengan cara ini pendidikan agama untuk program S-1 yang secara resmi hanya bernilai 2 SKS kini ditambah dengan kegiatan ekstrakurikuler senilai 8 SKS, sehingga jumlah keseluruhan menjadi 10 SKS, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Contoh Pembelajaran Pendidikan Agama Pola Terpadu Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler di Unmer Malang

No	Jenis kegiatan	Semester	Bobot sks	Tempat
01	Intrakurikuler	I	Senilai 2	Kelas
02	Ekstrakurikuler	I	Senilai 2	Tempat Ibadah
03	Ekstrakurikuler	II	Senilai 2	Kelas
04	Ekstrakurikuler	II	Senilai 2	Tempat Ibadah
05	Ekstrakurikuler	VII	Senilai 2	Kelas

Sumber: Dokumentasi Forum Pengkajian Agama Universitas Merdeka Malang

Pola terpadu dengan menambah kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya terhambat oleh keterbatasan dana yang harus dikeluarkan untuk memberi honor dosen pembina. Oleh karena itu, agar kegiatan ekstrakurikuler bisa berjalan maka pimpinan perguruan tinggi umum harus menganggarkan dana khusus untuk kegiatan tersebut. Jika anggaran tidak memungkinkan maka kegiatan tersebut bisa dilakukan melalui asistensi.

METODE PENDIDIKAN AGAMA

Dalam keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 38/DIKTI/Kep/2002 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Matakuliah Pengembangan Kepribadian (termasuk matakuliah agama) di Perguruan Tinggi, pada Pasal 5 disebutkan mengenai metodologi pembelajaran matakuliah pengembangan kepribadian sebagai berikut. Pendekatan: menempatkan mahasiswa sebagai subjek pendidikan, mitra dalam proses pembelajaran, dan sebagai umat, anggota keluarga, masyarakat dan warganegara. Metode proses pembelajaran: pembahasan secara kritis analitis, induktif, deduktif dan reflektif melalui dialog kreatif yang bersifat partisipatoris untuk meyakini kebenaran substansi dasar kajian. Bentuk aktivitas proses pembelajaran: kuliah tatap muka, ceramah, dialog (diskusi) interaktif, studi kasus, penugasan mandiri, seminar kecil dan evaluasi proses belajar. Motivasi: menumbuhkan kesadaran bahwa proses belajar mengembangkan kepribadian merupakan kebutuhan hidup.

Selanjutnya, dalam pembelajaran matakuliah Pendidikan Agama Islam (PAI), Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI memberi penegasan tentang metode pembelajaran PAI yang dirancang berbasis kompetensi sebagai berikut: kuliah yang dilengkapi responsi, tugas baca,

dan telaah kasus; diskusi kelompok dengan arahan dan tuntunan dosen; studi kasus; seminar kecil; kuliah kerja ataupun pemagangan; dan observasi lapangan (Dikti, 2006).

Dari rambu-rambu di atas jelaslah bahwa metode pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran matakuliah agama adalah dengan menempatkan mahasiswa sebagai subjek yang aktif dan bukan hanya sebagai objek. Mahasiswa diajak menelaah kasus yang sedang terjadi dengan diskusi, seminar, observasi ke lapangan, atau dengan praktik ibadah, sehingga ranah afektif dan psikomotor akan lebih dominan di samping ranah kognitif. Cara seperti ini akan menumbuhkan motivasi kepada mahasiswa agar bisa mengembangkan kepribadiannya dan menganggap matakuliah agama sebagai kebutuhan dalam kehidupannya. Hal lain yang juga harus diperhatikan terkait dengan metode pembelajaran matakuliah agama adalah keteladanan dosen sebagai pribadi panutan.

Di lingkungan perguruan tinggi, para dosen agama harus bisa memberikan contoh yang baik kepada mahasiswa sesuai dengan norma-norma ajaran agama. Dalam pepatah dikatakan, *Guru kencing berdiri murid kencing berlari*. Seorang mahasiswa sulit diharapkan mengikuti perintah dosennya agar berlaku jujur dan disiplin sementara dosennya sendiri sering datang terlambat dalam memberikan kuliah. Demikian pula mahasiswa akan sulit diperintahkan untuk berpakaian yang rapi sementara dosennya sendiri berpakaian yang kusut.

Dari sini jelaslah bahwa teladan yang diberikan oleh para pendidik akan berdampak langsung terhadap peserta didik. Oleh karena itu para dosen agama tidak hanya dituntut pandai dalam menyampaikan materi perkuliahan saja, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka memberikan contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam agama Islam orang yang hanya pandai mengatakan tanpa diikuti dengan perbuatan ia diancam dan dibenci oleh Allah. Firman-Nya dalam surat al-Shaf ayat 3 yang artinya: "Amat besar kebencian Allah jika kalian mengatakan sesuatu yang tidak kalian kerjakan" (QS. 61: 3).

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat ditarik beberapa butir rangkuman sebagai berikut. Kondisi masyarakat yang tidak kondusif seperti saat ini merupakan cerminan dari keluaran (*out put*) pendidikan yang kurang berkualitas, karena kurangnya perhatian terhadap pendidikan moral. Hal ini paling tidak

dapat dilihat minimnya bobot SKS matakuliah agama di perguruan tinggi umum yang hanya 2 SKS selama mahasiswa menempuh program S-1 yang beban studinya 144 sampai dengan 160 SKS.

Untuk mengatasi masalah tersebut para pimpinan dan dosen matakuliah agama di perguruan tinggi umum harus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan agama dengan menyesuaikan materi, pola, dan metode pembelajarannya.

Materi pembelajaran hendaknya dikaitkan dengan akhlak secara vertikal dan horisontal. Secara vertikal perlu disampaikan bahwa masing-masing agama mempunyai cara tersendiri dalam beribadah kepada Tuhan. Sekalipun demikian semua agama adalah sama-sama menuju Tuhan, sehingga manusia perlu hidup rukun sekalipun berbeda agama. Di samping itu manusia juga harus menyadari posisi

dirinya yang lemah di hadapan Tuhan. Secara horisontal perlu disampaikan bahwa sesama makhluk Tuhan, manusia harus berlomba berbuat baik dan banyak memberi manfaat kepada yang lain.

Pola pembelajaran seharusnya dilakukan secara terpadu antara materi ilmu pengetahuan dan agama, atau agama bisa membingkai semua disiplin ilmu pengetahuan, atau juga memadukan antara matakuliah intrakurikuler dengan ekstrakurikuler keagamaan.

Memposisikan mahasiswa sebagai subjek dengan memberi peran dalam semua aktivitas belajar merupakan metode pendekatan yang sangat efektif dalam pembelajaran matakuliah agama. Di samping itu, agar pembelajaran bisa berhasil optimal, maka metode keteladanan sangat diperlukan dalam proses pembelajaran matakuliah agama.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Bukhori. Tanpa tahun. *Shahih al-Bukhari*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Al-Tirmidzi. Tanpa tahun. *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- As-Suyuthi. Tanpa tahun. *Al Jami Al Shaghir*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Dewey, J. 1966. *Democracy and Education*. New York: The Free Press.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2002. *Keputusan Nomor: 38/DIKTI/Kep/2002, tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Dikti.
- Hamka. 1984. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Lodge, R.C. 1947. *Philosophy of Education*. New York: Harper & Brother.
- Nurdiana. 2006. *Aborsi dalam Tinjauan Hukum Islam*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Hukum Universitas Merdeka Malang.
- Tim Penyusun Kurikulum MPK PAI. 2006. *Acuan Pembelajaran Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.